

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pola-Komunikasi

Pola komunikasi merupakan sambungan dari dua kata yang saling berkaitan yakni pola dan komunikasi. Dua kata tersebut memiliki keterkaitan makna satu sama lain sehingga memunculkan makna lainnya. Dua kata tersebut akan diuraikan secara jelas.

Pola bisa disebut juga sebuah model, Kemampuan untuk menunjukkan hubungan antara objek yang terkandung, kompleksitas proses yang terkandung di dalamnya, dan elemen pendukungnya<sup>13</sup>. Jadi pola merupakan sistem kerja yang tersusun dari berbagai unsur dari cara kerja dan dapat dipergunakan. Sedangkan komunikasi ialah suatu kegiatan penyampaian pesan dengan baik dan benar dengan menggunakan media.

Menurut Onong Uchjana Effendi “istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu communication yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran.’ Maka hakikat dari communication itu berarti ‘sama’ atau ‘kesamaan arti.’”<sup>14</sup>

Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin "communicatus," yang berakar pada kata "communis." Dalam bahasa "communis," makna yang terkandung adalah 'berbagi' atau 'menjadi milik bersama.' Artinya, komunikasi merujuk pada suatu usaha untuk mencapai kebersamaan atau kesamaan makna. Pengertian komunikasi secara epistemologi (istilah) dari seorang ahli komunikasi yang bernama Stepen W. Littlejohn suatu hari memberikan perkuliahan umum di universitas Indonesia menjelaskan, komunikasi adalah suatu kegiatan memerlukan keterlibatan orang-orang didalamnya mempunyai kesamaan makna dan memahami apa yang sedang disampaikan dan di terima dengan baik.<sup>15</sup>

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga terdapat beberapa pola dalam komunikasi. Dalam pola

---

<sup>13</sup> wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004), 9.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendi, *Spektrum Komunikasi* (Bandung: Bandar Maju, 1992), 1.

<sup>15</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi* 3 (2017), 91.

komunikasi, umpan balik diterima dari penerima pesan, yang diimplementasikan melalui urutan fungsi yang mengirimkan pesan komunikasi, yang menjadikan pola komunikasi identik dengan proses komunikasi.<sup>16</sup>

Komunikasi organisasi juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antar manusia yang terjadi dalam lingkup organisasi, proses pertukaran informasi, pemikiran, dan pandangan di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Ini meliputi komunikasi vertikal (dari atas ke bawah) dan horizontal (dari samping ke samping) dan melibatkan berbagai bentuk media, seperti face-to-face, email, atau presentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan aliran informasi yang jelas, meningkatkan koordinasi dan kerjasama, dan membantu dalam pengambilan keputusan dan pengendalian.

Sementara itu Menurut Wayne Pace dan Don F. Faules, komunikasi organisasi adalah proses pertukaran informasi dan pemikiran antara anggota organisasi dengan tujuan untuk mempengaruhi atau mempengaruhi perilaku orang lain dalam organisasi. Mereka menekankan bahwa komunikasi organisasi memainkan peran penting dalam membangun hubungan, mencapai kesepakatan, dan mempromosikan kerjasama antar anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pandangan mereka, komunikasi organisasi melibatkan tiga komponen utama: pengirim, pesan, dan penerima<sup>17</sup>.

Menurut Dedy Mulyana, komunikasi organisasi adalah proses mengirimkan dan menerima pesan antar anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Ia menekankan bahwa komunikasi organisasi bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan antar anggota dan menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan organisasi. Berarti komunikasi yang terjalin di organisasi bisa berbentuk formal dan informal di organisasi dengan jaringan kelompok atau sekumpulan orang yang besar.<sup>18</sup>

Dalam buku “Psikologi Komunikasi” yang ditulis oleh Jalaludin Rahmat dalam buku tersebut terdapat penjabaran dan

---

<sup>16</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 64.

<sup>17</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 34.

<sup>18</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 84.

uraian dari Steward L. Tubbs dan Silvia Mess komunikasi yang baik dan efektif dapat menimbulkan lima hal :

- a. Pengertian : antara dua belah pihak komunikan ataupun komunikator sama-sama memahami pesan yang disampaikan dari komunikator ke komunikan.
- b. Kesenangan : menjadikan hubungan lebih baik, harmonis tanpa ada kesalah fahaman.
- c. Mempengaruhi Sikap atau Perilaku : Komunikasi bisa merubah sikap atau perilaku seseorang sehingga orang tersebut melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh komunikator tanpa merasa terpaksa.
- d. Hubungan sosial yang baik : menghadirkan hubungan dengan orang lain dan berkehidupan sosial dalam hal interaksi.
- e. Tindakan : komunikan melakukan suatu tindakan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.<sup>19</sup>

Dari pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan arti Pola komunikasi adalah cara bagaimana informasi dan pesan diterima dan disampaikan dalam suatu interaksi komunikasi, baik antar individu maupun antar kelompok. Pola komunikasi mencakup aspek-aspek seperti arah komunikasi, frekuensi, intensitas, dan kanal-kanal komunikasi yang digunakan. Ini dapat berupa komunikasi formal atau informal, dan dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan konteks yang berlaku. Pola komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan dalam mempengaruhi bagaimana orang mengerti dan memahami informasi dan pesan yang disampaikan.

## 2. **Komponen Pola Komunikasi**

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen yaitu<sup>20</sup> :

- a. Sumber / Komunikator

Komunikator adalah individu atau entitas yang mengirimkan pesan atau informasi dalam proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi, ada dua pihak yaitu pengirim dan penerima pesan. Pengirim pesan disebut komunikator. Komunikator dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan media. Keahlian dalam

---

<sup>19</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet ke-15 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 13-16.

<sup>20</sup> Suratno A.W, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 54.

berkomunikasi merupakan faktor penting bagi seorang komunikator, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan dan memahami tanggapan dari penerima pesan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi dan audiens yang berbeda.

b. Encoding

Encoding adalah proses transformasi atau konversi pesan atau informasi menjadi simbol, tanda, atau kode yang dapat diterima dan diterjemahkan oleh penerima pesan. Dalam komunikasi, encoding merupakan bagian penting dari proses pengiriman pesan, di mana komunikator mengubah pesan atau informasi menjadi bentuk yang dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Proses encoding dapat melibatkan pemilihan kata-kata, pemilihan bahasa, atau pemilihan media untuk menyampaikan pesan. Keahlian dalam encoding membantu komunikator menyampaikan pesan dengan jelas dan memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami oleh penerima sesuai dengan tujuannya.

c. Pesan

Pesan adalah informasi atau isyarat yang dikirimkan oleh komunikator dan diterima oleh penerima melalui proses komunikasi. Pesan merupakan bagian penting dari komunikasi, karena ia menyampaikan informasi yang ingin disampaikan dari komunikator ke penerima. Pesan dapat berupa informasi verbal atau non-verbal, seperti kata-kata yang terucap, gestur, atau ekspresi wajah. Dalam komunikasi yang efektif, pesan harus jelas dan mudah dipahami oleh penerima, dan harus sesuai dengan tujuan dan sasaran komunikasi. Keahlian dalam menyusun pesan yang efektif membantu menjamin bahwa pesan sampai pada penerima dengan benar dan memastikan bahwa pesan diterima dan dipahami sesuai dengan tujuannya.

d. Saluran

Saluran adalah jalur atau medium melalui mana pesan atau informasi dikirimkan dalam proses komunikasi. Saluran memainkan peran penting dalam komunikasi, karena mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dipahami oleh penerima. Beberapa contoh saluran komunikasi meliputi lisan, tulisan, media elektronik, atau media sosial. Pemilihan saluran yang tepat sangat penting dalam komunikasi efektif, karena saluran yang tidak sesuai

dapat menyebabkan pesan tidak diterima dengan benar atau dipahami secara salah oleh penerima.

e. Penerima

Komunikasikan merupakan orang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator

### 3. Macam-macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau kerangka komunikasi yang dipergunakan suatu organisasi atau kelompok secara menyeluruh kesemua pimpinan maupun anggotayang terlibat dalam suatu organisasi. Tidak dapat dipungkiri, suatu organisasi tidak akan terlepas dengan adanya komunikasi. Penyampaian suatu pesan antar sesama anggota harus terjalin dengan baik dan pertukaran pesan atau informasi yang terjalin melalui suatu jalan merupakan suatu pola arus informasi atau jaringan komunikasi.<sup>21</sup>

Suatu organisasi terdapat beberapa pola komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh berbagai organisasi. Dalam buku karangan Abdullah Masmuh, pola komunikasi organisasi menurut Joseph A. Devito ada lima pola yang dipaparkan, yaitu:

a. Pola Lingkaran

Pola ini tidak memiliki *Leader* para anggota secara bebas bisa berkomunikasi dengan anggota yang lain. Para anggota memiliki kedudukan yang sama, memiliki *Power* dan wewenang yang sama dalam organisasi tersebut. Tidak ada yang paling kuat dan berkuasa antara anggota dalam organisasi tersebut. Dikarenakan kedudukan yang sama, antar anggota lebih leluasa bisa berkomunikasi dengan anggota yang lain.

b. Pola Roda

Pola yang memiliki kepemimpinan yang jelas, posisi pemimpin dalam pola ini sangat sentral dan berpengaruh dalam semua penyampaian arus informasi harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Dalam pola roda, pimpinan memiliki kekuatan dan wewenang yang besar dan proses penyampaian informasi yang terpusat.

c. Pola Rantai

Joseph A. DeVito memaparkan pola rantai sama dengan pola lingkaran tidak memiliki pemimpin namun di klasifikasikan sesuai dengan posisi yang ditempati. Orang

---

<sup>21</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik* (Malang: UMM Press, 2008), 57.

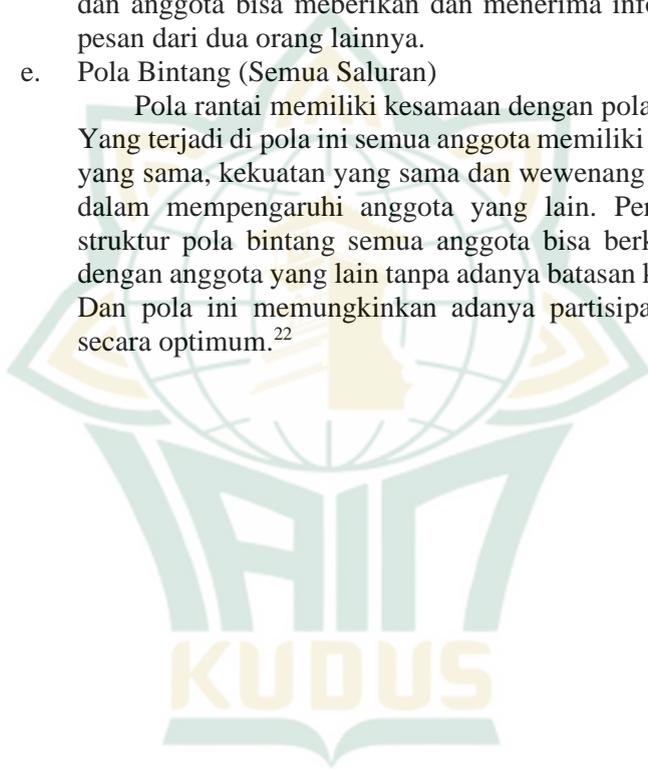
yang paling ujung hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang saja sedangkan orang yang diposisi tengah sangat berperan aktif sebagai *Leader* dibandingkan posisi yang lain.

d. Pola Y

Pola ini kurang tersentral dibandingkan dengan pola roda, akan tetapi kalau dibandingkan dengan pola yang lain, pola Y lebih tersentral karena memiliki pimpinan yang jelas dan anggota bisa memberikan dan menerima informasi dan pesan dari dua orang lainnya.

e. Pola Bintang (Semua Saluran)

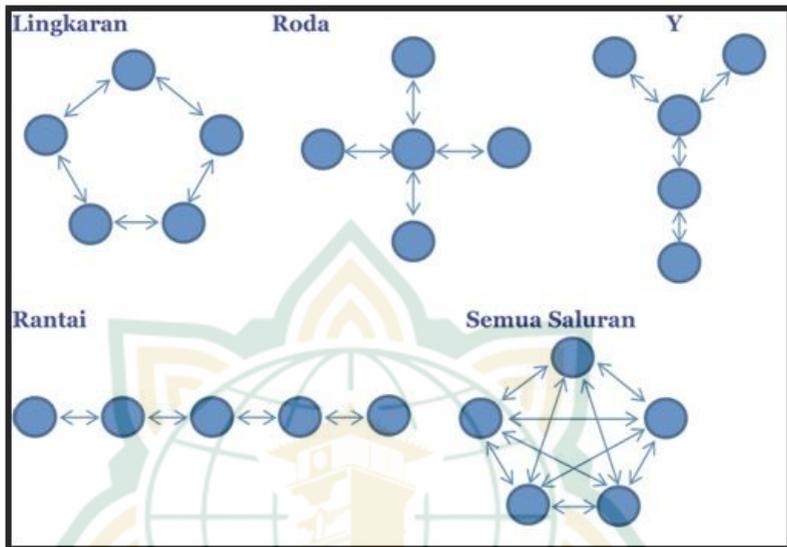
Pola rantai memiliki kesamaan dengan pola lingkaran. Yang terjadi di pola ini semua anggota memiliki kedudukan yang sama, kekuatan yang sama dan wewenang yang sama dalam mempengaruhi anggota yang lain. Perbedaannya struktur pola bintang semua anggota bisa berkomunikasi dengan anggota yang lain tanpa adanya batasan kedudukan. Dan pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup> Abdullah Masmuh. 57-58

**Gambar 2.1 Joseph A. DeVito, Komunikasi Antarmanusia.<sup>23</sup>**



Pola-pola diatas merupakan pola aliran informasi yang dapat digunakan dalam organisasi dan hanya digunakan untuk berkomunikasi secara internal atau hanya dalam lingkup organisasi saja.

Dalam organisasi penyampaian, trander, dikirim dan diterima dengan pola satu pintu dan terpusat kewenangan organisasi yang disah kan dengan struktur organisasi disebut sistem komando, ketika pimpinan mengintruksikan maka anggota melakukannya. Dengan hal tersebut maka terjadilah komunikasi secara formal. Komunikasi formal merupakan hubungan formal yang tersusun dan terstruktur.

Komunikasi formal adalah suatu proses pertukaran informasi dan pesan antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi yang melibatkan peraturan dan prosedur yang telah ditentukan dan memiliki tujuan tertentu. Bentuk-bentuk komunikasi formal meliputi surat, rapat, presentasi, dan memo. Komunikasi formal lebih bermuatan pada intruksi atau komunikasi dari atasan kepada bawahan.<sup>24</sup> Dalam organisasi,

<sup>23</sup> Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, Penerjemah Agus Maulana, edisi ke 5 (Pamulang: KARISMA Publisng Grup, 2011), 383.

<sup>24</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. 16

komunikasi formal memiliki alur informasi yang jelas dan jenis informasi yang disampaikan. Berikut merupakan penjelasan arah informasi dan jenis-jenis informasi yang ada di organisasi sebagai berikut :

a. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal adalah jenis komunikasi yang terjadi antara individu atau posisi dalam suatu organisasi dengan tingkat hierarki yang berbeda. Dalam komunikasi vertikal, informasi biasanya bergerak dari posisi atas ke posisi bawah. Tujuannya adalah untuk memberikan instruksi, perintah, atau pengarahan kepada bawahan.<sup>25</sup> Komunikasi vertikal dapat membantu memastikan aliran informasi yang jelas dan memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab dalam organisasi diterima dan dilaksanakan dengan benar. Komunikasi secara vertikal terdiri dari :

1) Komunikasi Ke Bawah

Aliran informasi ditentukan dari posisi, jika komunikasi kebawah maka ditentukan dari yang memiliki otoritas jabatan tertinggi ke jabatan yang otoritasnya lebih rendah. Ada lima informasi yang dapat disampaikan dari atas ke bawah : informasi berkaitan dengan pekerjaan, kebijakan, dan implementasi organisasi, kinerja pegawai dan mengembangkan rasa tanggung jawab akan tugas yang diemban.<sup>26</sup>

2) Komunikasi ke atas

Komunikasi ke atas kebalikan dari komunikasi kebawah, jika komunikasi ke atas maka arus komunikasinya dibalik dari yang memiliki otoritas yang lebih rendah ke tingkat otoritas yang lebih tinggi. komunikasi yang terjalin meliputi : tentang pekerjaan lebih detailnya tentang apa yang sedang terjadi di pekerjaan, apakah sudah sesuai dengan target, apa yang harus diperbaiki, pembahasan berkaitan tentang pekerjaan dan berbagi saran untuk kebaikan kedepannya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dydiet Hardjito, *Teori Organisasi Dan Teknik Pengorganisasian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 16.

<sup>26</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. 64

<sup>27</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. 67-68

b. **Komunikasi Horizontal**

Komunikasi horizontal adalah jenis komunikasi yang terjadi antar individu atau posisi yang memiliki tingkat hierarki yang sama dalam suatu organisasi. Dalam komunikasi horizontal, informasi dapat bergerak ke samping, antar divisi atau departemen yang berbeda dalam organisasi. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi kerjasama dan koordinasi antar bagian dalam organisasi, dan memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab tersebar secara efektif dan efisien. Komunikasi horizontal dapat membantu menjaga aliran informasi yang jelas dan memastikan bahwa semua bagian dalam organisasi memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi horizontal memiliki tujuan :

- 1) Mengkoordinasikan pengutusan kerja.
- 2) Berbagi Informasi tentang rencana dan aktivitas.
- 3) *Problemsolving* (Pemecahan suatu masalah).
- 4) Memperoleh pemahaman bersama.
- 5) Untuk mendamaikan, bermusyawarah, dan menjadi penengah perbedaan.
- 6) Untuk menumbuhkan dukungan antarpersona.<sup>28</sup>

**4. Fungsi Komunikasi Dalam Organisasi**

Secara umum komunikasi adalah menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*).<sup>29</sup> Segala bentuk komunikasi mempunyai fungsi menyampaikan informasi.

Fungsi informasi Target dari fungsi informasi yaitu semua anggota organisasi ingin mendapatkan informasi yang lebih akurat. Informasi yang diperoleh memungkinkan setiap anggota untuk melaksanakan tugasnya dengan pasti. Pada dasarnya, setiap orang dalam posisi yang berbeda dalam suatu organisasi membutuhkan informasi. Orang-orang di lingkungan manajemen membutuhkan informasi untuk merumuskan kebijakan dalam suatu organisasi atau untuk menyelesaikan konflik yang muncul dalam organisasi.

---

<sup>28</sup> Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Prespektif Teori Dan Praktik*. 68-70

<sup>29</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2000). 8.

Mengandalkan kekuasaan dan kewenangan saja tidak cukup untuk memimpin suatu organisasi secara efektif. Karena ini, banyak pemimpin lebih memilih untuk mempengaruhi bawahannya melalui persuasi daripada memberikan perintah. Hal ini karena pekerjaan dilakukan dengan sukarela akan menghasilkan komitmen yang lebih besar dibandingkan dengan jika pemimpin sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangan mereka.

Fungsi integratif memiliki tujuan untuk menyediakan jalur komunikasi yang memfasilitasi anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan pekerjaan dengan efisien. Terdapat dua jenis saluran komunikasi formal yang digunakan dalam organisasi untuk tujuan ini, yaitu penerbitan publikasi yang spesifik untuk organisasi dan laporan mengenai perkembangan atau kemajuan organisasi. Tidak hanya itu, saluran komunikasi informasi juga mencakup diskusi antar individu selama waktu luang, acara kopi ilmiah, atau kegiatan rekreasi. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini, minat anggota akan dihidupkan, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi.

a. Dinamika kelompok dalam komunikasi organisasi

Dinamika kelompok merujuk pada perubahan yang terjadi pada anggota organisasi yang membentuk kelompok-kelompok di dalamnya. Terdapat dua jenis perubahan yang dapat terjadi pada anggota organisasi tersebut. Perubahan pertama yang terjadi pada anggota organisasi adalah perubahan nilai dan asumsi. Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran pandangan dari anggota tentang peran pimpinan dalam mengarahkan mereka untuk menyelesaikan tugas. Awalnya, anggota meyakini bahwa pimpinan memiliki tugas untuk memimpin mereka, namun pandangan tersebut berubah menjadi keyakinan bahwa anggota dapat membuat keputusan sendiri untuk bekerja lebih efektif. Perubahan kedua adalah perubahan dalam pekerjaan itu sendiri, yang disebabkan oleh banyaknya pekerjaan yang tidak terencana dengan baik. Situasi ini mencetuskan revolusi dalam cara bekerja, di mana semangat, motivasi, dan kerjasama antar anggota menjadi lebih dominan, meskipun terlihat sedikit mengesampingkan peran

pimpinan. Terdapat tiga metode untuk membangun kelompok dalam organisasi, yaitu<sup>30</sup>:

b. Berdasarkan Kebutuhan

Pembentukan kelompok berdasarkan kebutuhan yang terpenuhi, didasarkan pada anggapan bahwa individu ingin bergabung dengan orang lain. Schutz menyajikan dua teori mengenai hubungan antarpersonal, yaitu OHAM (Orientasi Hubungan Antarpersonal Mendasar) dan FIRO (Fundamental Interpersonal Relations Orientation). OHAM adalah teori yang mencakup tiga jenis kebutuhan mendasar dalam hubungan antarpersonal, yaitu kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan untuk memiliki otoritas dan pengaruh, serta kebutuhan untuk memiliki hubungan pribadi yang sangat erat dengan orang lain. FIRO adalah teori yang juga mengenai orientasi hubungan interpersonal fundamental, namun lebih menitikberatkan pada tiga aspek tersebut dalam konteks hubungan kelompok.

c. Berdasarkan Penugasan

Penunjukan tugas pada proyek membantu membentuk kelompok di dalam suatu organisasi. Anggota kelompok atau tim seringkali terbentuk karena ditugaskan untuk melaksanakan tugas tertentu. Kegiatan kelompok seringkali hasil dari penugasan, sebagai hasil dari tekanan untuk menyelesaikan tugas tersebut, ini memungkinkan terbentuknya ikatan kelompok dan memuaskan hubungan antarpersonal. Penugasan yang diberikan kepada anggota kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah kelompok, berbagi informasi, dan melakukan interaksi yang tidak formal. Hal ini menyebabkan hubungan antar anggota kelompok semakin dekat dan erat karena didasarkan pada tujuan dan tugas organisasi yang mereka kerjakan bersama.

d. Berdasarkan Penataan Ulang

Reorganisasi pembagian tugas dan tanggung jawab dalam organisasi bertujuan untuk membentuk tim yang lebih efisien dan terkoordinasi dengan baik. Pembentukan kelompok melalui penataan ulang pekerjaan membantu

---

<sup>30</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. 367

dalam memastikan bahwa pekerjaan dapat dicapai secara efisien dan efektif dengan kerjasama yang baik antar anggota tim. Penugasan pekerjaan kelompok melalui pengaturan ulang memiliki arti bahwa tugas-tugas organisasi akan terselesaikan dengan lebih efektif jika mereka direstrukturisasi dan diorganisasikan untuk bekerja sebagai sebuah tim.

Pengembangan kelompok terbagi menjadi empat tahap, pada tahap pertama, anggota mengarahkan perhatian mereka pada masalah-masalah keanggotaan dalam kelompok dan berkonsentrasi pada tugas. Pada tahap kedua, tim mulai menetapkan pemimpin dan mendiskusikan bagaimana pengaruhnya terhadap tim. Perbedaan pandangan mengenai otoritas, peraturan, dan gaya kepemimpinan mulai muncul, sehingga memicu timbulnya konflik antarpersonal. Konflik yang belum teratasi biasanya mempengaruhi kelompok untuk tidak dapat bekerja dengan baik dan efisien sesuai dengan fungsi mereka. Tujuan dari tugas dan fungsi anggota kelompok adalah untuk membuat struktur organisasi dan menentukan tanggung jawab setiap anggota dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok.

## 5. **Bencana**

Bencana adalah peristiwa yang dapat disebabkan oleh alam atau tindakan manusia yang menyebabkan kerugian yang besar bagi masyarakat, lingkungan, dan/atau ekonomi. Bencana dapat mencakup berbagai jenis peristiwa seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan berbagai bencana lainnya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Indonesia), Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.<sup>31</sup>

Menurut, United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR): UNISDR menjelaskan bahwa bencana adalah kejadian yang memiliki dampak negatif terhadap

---

<sup>31</sup> Republik Indonesia, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA Nomor 24 Tahun 2007” (Jakarta, 2007). 2.

masyarakat dan lingkungan, termasuk kerugian materi, kehilangan nyawa, dan kerusakan lingkungan.<sup>32</sup>

Istilah bencana dapat dijelaskan sebagai suatu peristiwa atau kejadian yang menyebabkan kesulitan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan, dan bahaya.<sup>33</sup> Bencana adalah kejadian yang di luar dugaan, melebihi kemampuan normal seseorang untuk menghadapinya, dan menimbulkan ketakutan serta ancaman terhadap keselamatan jiwa. Dampaknya dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai bangunan penting, menimbulkan korban jiwa, dan mempengaruhi kondisi psikologis dari mereka yang terkena dampak bencana.<sup>34</sup>

Dengan demikian, bencana dapat disimpulkan sebagai suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat melebihi batas kemampuannya. Bencana menyebabkan kerusakan, kerugian, dan penderitaan, bahkan dapat mengakibatkan kematian, baik disebabkan oleh faktor alam maupun non-alam, atau karena kombinasi kedua faktor tersebut.

## 6. Jenis-jenis Bencana

Semua jenis bencana dapat menimbulkan kerugian materiik dan juga korban jiwa. bencana dalam UU RI No 27 tahun 2007 diklasifikasikan menjadi tiga, yakni :<sup>35</sup>

### a. Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa atau kejadian yang tidak terduga dan menimbulkan kerugian besar, baik secara materil maupun jiwa, yang diakibatkan oleh kekuatan alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, kekeringan, angin kencang, dan letusan gunung berapi. Bencana alam dapat menimbulkan kerusakan besar pada fasilitas, rumah, jalan, dan jembatan serta mengakibatkan korban jiwa dan pengungsi.

---

<sup>32</sup> UNISDR, *Terminologi Pengurangan Risiko Bencana*, Indonesia (Bangkok: the Asian Disaster Reduction and Response Network (ADRRN) with the assistance of UNISDR Asia and the Pacific Office, 2009), 13.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 100.

<sup>34</sup> Nani Nurrachman, "Pemulihan Trauma: Pandan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alama" (Jakarta: LPSP3Fakultas Psikologi UI, 2007), 3.

<sup>35</sup> Republik Indonesia, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA Nomor 24 Tahun 2007." 3

b. Bencana Non-Alam

Bencana non-alam adalah jenis bencana yang disebabkan oleh kejadian atau peristiwa yang tidak berasal dari faktor alam, melainkan dipicu oleh aksi manusia atau kegagalan sistem teknologi. Contoh dari bencana non-alam meliputi kebakaran gedung, ledakan, kecelakaan transportasi. Konsekuensi dari bencana non-alam dapat mencakup kerusakan *property*, kematian, dan pengungsian sementara.

c. Bencana Sosial

Bencana sosial adalah peristiwa atau keadaan yang menimbulkan kerugian atau penderitaan bagi masyarakat, baik secara fisik maupun non-fisik. Ini meliputi masalah sosial seperti diskriminasi, kemiskinan, pengangguran, konflik sosial, dan lain-lain. Bencana sosial tidak selalu terkait dengan kejadian alam, seperti gempa bumi atau banjir, tetapi lebih sering merupakan hasil dari masalah sosial dan ekonomi yang tidak teratasi.

## 7. Dampak Bencana

Efek bencana adalah hasil dari kejadian bencana yang dapat mencakup beberapa hal, seperti korban jiwa, cedera, pengungsian, kerusakan pada fasilitas atau aset, lingkungan hidup, kehilangan barang benda, serta gangguan terhadap stabilitas sosial dan ekonomi. Besar atau kecilnya dampak bencana dipengaruhi oleh tingkat ancaman (risiko), tingkat kerentanan (vulnerabilitas), dan kemampuan untuk mengatasi bencana. Semakin tinggi risiko dan kerentanan, semakin besar pula dampak bencana yang terjadi. Menurut Benson dan Clay, dampak bencana dibagi menjadi tiga bagian :<sup>36</sup>

a. Dampak langsung (*direct impact*)

Dampak atau akibat yang secara langsung terjadi akibat kejadian bencana, seperti kehilangan jiwa, luka, kerusakan pada bangunan atau fasilitas, dan kerusakan lingkungan. Dampak langsung bencana juga dapat berupa pengungsian massal, kerusakan barang benda, dan kekacauan sosial dan ekonomi.

b. Dampak tidak langsung (*indirect impact*)

Dampak tidak langsung bencana adalah konsekuensi yang muncul setelah bencana terjadi, namun tidak terlihat secara jelas dan tidak terbatas pada area yang terkena

---

<sup>36</sup> Nurjanah, *Manajemen Bencana* (Bandung: Alfabeta, 2012), 13.

bencana. Dampak tidak langsung dapat mencakup perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Misalnya, pengungsi bencana dapat mempengaruhi stabilitas sosial di area penerima, menurunkan ekonomi lokal karena kerugian produksi, atau menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat sebagai akibat dari trauma yang dialami.

c. Dampak sekunder (*secondary impact*)

Dampak sekunder bencana adalah dampak jangka panjang dari bencana yang mungkin tidak terlihat segera setelah kejadian, tetapi muncul setelah beberapa waktu. Dampak ini bisa sangat merugikan bagi masyarakat dan lingkungan. Beberapa contoh dampak sekunder bencana meliputi:

1) Kematian

Kematian akibat infeksi, penyakit, atau kelaparan yang terjadi setelah bencana.

2) Kerugian ekonomi

Hilangnya pekerjaan, bisnis, atau aset ekonomi akibat bencana dapat mempengaruhi masyarakat jangka panjang.

3) Trauma

Stres, kecemasan, dan depresi yang dialami oleh korban bencana dapat mempengaruhi kesehatan mental jangka panjang.

4) Perubahan lingkungan

Bencana dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan kerusakan ekosistem, seperti erosi tanah, polusi air, dan penebangan hutan.

5) Pemindahan populasi

Pemindahan populasi dari daerah yang terkena bencana dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi, seperti konflik tanah dan ketidakstabilan masyarakat. Itu hanya beberapa contoh dampak sekunder bencana. Dampak ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun dan membutuhkan bantuan dan dukungan jangka panjang untuk memperbaikinya

## 8. Tahapan Penanganan Bencana

Penanganan Bencana merupakan proses yang dilakukan untuk mengatasi dan menangani dampak dari suatu kejadian bencana, seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi,

banjir dan lain-lain.<sup>37</sup> Tahapan bencana dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Pra-Bencana

Pra-bencana adalah suatu tahap yang terjadi sebelum bencana terjadi, di mana para ahli dan aparat penanggulangan bencana memantau situasi dan memprediksi kemungkinan terjadinya bencana. Dalam tahap ini, para ahli dan aparat penanggulangan bencana mempersiapkan diri dan membuat rencana untuk mengatasi bencana jika terjadi.<sup>38</sup>

Tujuan dari tahap pra-bencana adalah untuk mengurangi risiko dan dampak bencana dengan cara mengantisipasi dan mempersiapkan diri sebelum bencana terjadi. Ini termasuk aktivitas seperti membuat rencana evakuasi, menyediakan bantuan medis, mempersiapkan tim darurat, dan melakukan sensitisasi dan pelatihan masyarakat.

Dengan mempersiapkan diri sebelum bencana terjadi, aparat penanggulangan bencana dapat bertindak dengan lebih efektif dan cepat saat bencana terjadi, membantu menyelamatkan nyawa dan meminimalisir kerusakan.

b. Saat Bencana

Saat bencana adalah periode waktu ketika suatu kejadian ekstrem seperti gempa bumi, tsunami, banjir, atau kebakaran terjadi dan mempengaruhi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Saat bencana seringkali diikuti oleh kesulitan dan kerugian yang besar, termasuk kerusakan properti, kehilangan nyawa, dan trauma pada masyarakat.

Tanggap darurat melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi bantuan, dan masyarakat lokal. Tindakan tanggap darurat bisa meliputi tindakan pencegahan, seperti evakuasi, penyediaan perlindungan dan bantuan medis, serta tindakan pemulihan, seperti membangun kembali rumah dan memulihkan lingkungan.

Tanggap darurat juga bisa melibatkan tindakan berkoordinasi dengan berbagai pihak, termasuk memastikan alokasi sumber daya yang tepat, menyediakan informasi dan

---

<sup>37</sup> Wardo, dkk “Uji Coba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah” (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, 2003), 15.

<sup>38</sup> Wardo, dkk “Uji Coba Pola Manajemen Penanggulangan Korban Bencana Alam Pada Era Otonomi Daerah” (Yogyakarta: Departemen Sosial RI, 2003), 12.

komunikasi yang efektif, dan memastikan adanya kerja sama yang efektif antar pihak yang terlibat. Tanggap darurat yang efektif membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang sebelum terjadinya bencana.

c. Pasca Bencana

Pasca bencana adalah periode setelah terjadinya bencana di mana masyarakat, pemerintah dan Lembaga lain bekerja sama untuk memulihkan lingkungan dan membantu masyarakat yang terkena dampak. Tujuan dari pemulihan pasca bencana adalah untuk membantu masyarakat untuk kembali pada kehidupan normal dan memastikan bahwa mereka memiliki akses yang memadai ke fasilitas dan layanan dasar.

Pasca bencana bisa melibatkan berbagai aktivitas, termasuk pemulihan rumah dan fasilitas publik, penyediaan bantuan dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal sementara, serta tindakan jangka panjang untuk memastikan keamanan dan stabilitas lingkungan. Pemerintah dan organisasi bantuan seringkali bekerja sama untuk memastikan bahwa tindakan pemulihan berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terkena dampak<sup>39</sup>.

Pemulihan pasca bencana juga bisa melibatkan berbagai upaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat dan lingkungan untuk menghadapi bencana di masa depan, seperti melalui peningkatan sistem early warning dan evakuasi, serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang lebih tahan terhadap bencana.

Kudus berada di kawasan yang rawan bencana alam serta menghadapi risiko akibat kegagalan teknologi dan faktor lain yang disebabkan oleh manusia. Dampak dari bencana alam ini mencakup gangguan pada kehidupan dan mata pencaharian manusia serta kerusakan lingkungan. Masalah ini menuntut penanganan yang efektif dan koordinasi yang baik dalam manajemen penanggulangan bencana. Oleh karena itu, meningkatkan koordinasi dan manajemen penanggulangan bencana di daerah rawan bencana menjadi prioritas dalam upaya kesiapsiagaan.

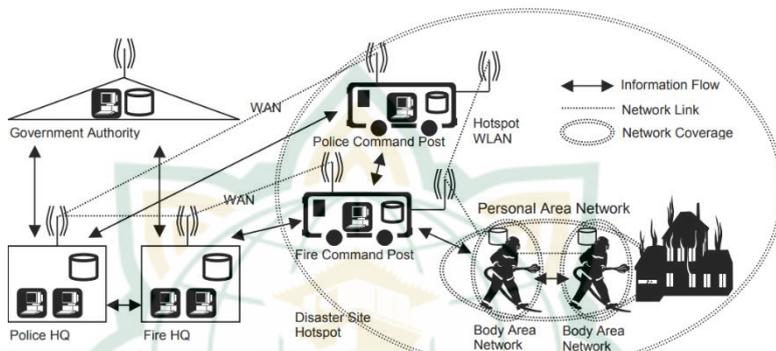
Andreas Meissner, dkk, menjelaskan upaya kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana dengan mengidentifikasi sebuah

---

<sup>39</sup> Sriharini, "Membangun Masyarakat Sadar Bencana", 4.

rencana komunikasi dan sistem informasi terpadu untuk menanggapi bencana dan memulihkan dampak bencana. Mereka juga membahas mengenai jaringan, layanan, dan konfigurasi perangkat serta manajemen data dan penjadwalan sumber daya sebagai bagian dari implementasi arsitektur sistem tersebut.<sup>40</sup>

**Gambar 2.2 Komunikasi Terpadu**



Andreas Meissner, dkk, menggambarkan sebuah hubungan komunikasi yang terkoordinasi secara sistematis antara pemerintah, kantor pusat, pos komando, dan personel garis depan. Saat pos komando menentukan lokasi bencana, mereka terhubung ke markas masing-masing melalui link nirkabel atau satelit terestrial. Pada lokasi bencana yang membutuhkan komunikasi yang intens, jaringan nirkabel LAN sudah dikonfigurasi, baik infrastruktur, ad hoc, atau kombinasi keduanya. Ini memungkinkan pos komando untuk menciptakan jaringan nirkabel dan membantu personel garis depan mengatasi masalah yang mereka hadapi saat menangani bencana dengan memfasilitasi konektivitas dan identifikasi masalah.<sup>41</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencatat hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya,

<sup>40</sup> Andreas Meissner et al., "Design Challenges for an Integrated Disaster Management Communication and Information System," *The First IEEE Workshop on Disaster Recovery Networks (DIREN 2002)* 24, no. March 2014 (2002), 1.

<sup>41</sup> Andreas Meissner et al., "Design Challenges for an Integrated Disaster Management Communication and Information System," *The First IEEE Workshop on Disaster Recovery Networks (DIREN 2002)* 24, no. March 2014 (2002), 2.

peneliti membuat ringkasan dari hasil penelitian tersebut, termasuk informasi apakah penelitian tersebut sudah dipublikasikan dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, atau sumber lainnya. Dengan langkah ini, penulis berharap dapat menilai sejauh mana kontribusi penelitian mereka akan bersifat orisinal dan memahami konteks di mana studi baru akan dilakukan. Berikut:

1. Andreas Meissner, dkk, pada tahun 2002 membuat jurnal yang berjudul "*Design Challenges for an Integrated Disaster Management Communication and Information System.*" 12 Jurnal ini menjelaskan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam penanganan bencana secara terpadu menggunakan komunikasi bottom-up. Perbedaan skripsi ini dengan yang diteliti terletak pada objek penelitian.
2. Ika Soleha, seorang mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, menulis skripsi berjudul "Pola Komunikasi Organisasi di PT. Arga Bangun Bangsa ESQ Leadership Center." Dalam skripsi ini, ia mengulas pola komunikasi yang digunakan oleh PT. Arga Bangun Bangsa ESQ Leadership Center, yang ternyata merupakan pola komunikasi bintang. Salah satu perbedaan utama dalam skripsi ini adalah objek penelitiannya, yaitu PT. Arga Bangun Bangsa ESQ Leadership Center sebagai organisasi yang diteliti.
3. Skripsi yang ditulis oleh Efendy Harahap berjudul "Pola Komunikasi Bencana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi Dalam Penanggulangan Bencana Alam" pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang pentingnya penanggulangan bencana sebagai langkah untuk mengurangi risiko bencana, terutama melalui mitigasi bencana. Fokus penelitian adalah pada komunikasi bencana yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi dalam mengatasi bencana alam. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber yang kemudian dianalisis dan dijabarkan menjadi laporan akhir. Penelitian ini dilaksanakan di kantor BPBD Tebing Tinggi. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa BPBD telah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik ketika terjadi bencana. BPBD didukung oleh berbagai pihak, seperti Tagana, Polisi, Tentara, Relawan Kelurahan dan Kecamatan, Masyarakat, serta Aliansi Mahasiswa Tebing Tinggi. Pola komunikasi bencana yang digunakan oleh BPBD mengikuti model roda, yang sesuai

dengan teori yang dijelaskan oleh Stephen P. Robbins. Dalam pola komunikasi ini, pemimpin memegang peran sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesan, di mana semua informasi harus disampaikan terlebih dahulu kepada pimpinan sebelum disebarluaskan lebih lanjut.

4. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Dwie Irmawaty Gultom dan Zita Joyce berjudul "*Crisis Communication Capacity for Disaster Resilience :Community Participation of Information Providing and Verifying in Indonesian Volcanic Eruption*" dilakukan di Jurusan Media and Communication, University of Canterbury, New Zealand. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana komunitas Jalin Merapi melibatkan kapasitas masyarakat lokal dalam menyediakan, berbagi, dan memverifikasi informasi selama erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010. Metode yang digunakan oleh Gultom dan Joyce adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan fokus kelompok di empat kabupaten di sekitar Gunung Merapi. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa komunitas Jalin Merapi berhasil menggabungkan kapasitas masyarakat, radio komunitas, dan kemampuan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang Gunung Merapi kepada masyarakat luas, terutama masyarakat lokal. Hal ini membantu mengurangi krisis informasi yang terjadi di masyarakat dan membuat masyarakat lebih mengandalkan informasi dari Jalin Merapi daripada informasi yang berasal dari sumber yang diotorisasi.
5. Firman Wahyudi menulis jurnal dengan judul "Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau Dalam Mencegah dan Menanggulangi Bencana Asap di Riau," yang dilakukan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam upaya mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau. Metode yang digunakan oleh Wahyudi adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pada penjelasan secara mendalam melalui pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi BPBD Riau dalam mencegah bencana asap menggunakan pola komunikasi roda. Pola roda ini digunakan oleh BPBD Riau saat berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti BMKG dan BLH. Selain itu, pola roda juga diterapkan

saat situasi tanggap darurat, di mana terdapat pemimpin yang memberikan perintah dan arahan yang jelas dalam proses penyampaian pesan.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Definisi ini diambil dari buku "Business Research" karya Uma Sekaran pada tahun 1992.<sup>42</sup>

komunikasi merupakan posisi paling sentral dalam suatu penanganan darurat bencana. pola komunikasi yang digunakan MDMC yaitu pola rantai atau sistem komando, dalam pola komunikasi tersebut pimpinan menjadi pusat informasi dan pusat komando dari semua anggota. Memang hal itu bertujuan untuk memudahkan gerak laju dari MDMC dalam pergerakannya saat dalam hal kebencanaan, namun hal tersebut ada beberapa kendala yang selalu ada.

Pola komunikasi rantai sering kali menjadikan pimpinan menjadi sedikit otoriter atau semua argument menjadi mutlak dilakukan. Namun semua argument itu seringkali tidak sesuai dengan apa yang ada dilapangan dan itu menjadikan gerak laju dari MDMC menjadi sedikit terhambat. Memang pimpinan menjadi pusat komando namun anggota yang memahami situasi kondisi dilapangan dan pendapat dari anggota ke pimpinan juga guna untuk mempermudah laju dari MDMC itu sendiri.

Maka yang harus dilakukan nampaknya perubahan bagaimana cara pola komunikasi yang ada guna memudahkan laju baik komunikasi atau pergerakan antara pimpinan dan anggota agar semakin mudah dalam suatu penanganan darurat bencana. bentuk konkrit ialah komunikasi roda yang mana dalam komunikasi tersebut pimpinan masih menjadi pusat informasi namun anggota masih mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat karena anggota yang terjun langsung ke lapangan dan mengetahui kebutuhan apa yang sesuai dengan lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan kerangka berfikir sebagai suatu pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kerangka berfikir tersebut akan diilustrasikan dalam bentuk gambar.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*, Cetakan 22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 90.

Gambar 2.3 Kerangka Berfikir

